**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Manusia yang menggunakan bahasa yang santun menunjukkan manusia yang berpendidikan, beretika, dan berbudaya serta mendapat penghargaan sebagai manusia yang baik. Bahasa yang santun tidak berarti menggunakan bahasa yang benar. Bahasa yang santun adalah bahasa yang baik, yakni bahasa yang sesuai dengan konteks. Hal tersebut dijelaskan oleh Pranowo (2010: 63) bahwa kesantunan terikat pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objek atau topik tuturannya, dan bagaimana konteks situasi.

Fenomena kesantunan berbahasa terkait erat dengan pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa yang tidak santun masih sering ditemukan di sekolah. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan apalagi kepada guru sebagai kaum intelektual. Kaum intelektual seyogyanya berbahasa yang santun agar dihormati. Selain itu, siswa pun juga perlu menggunakan bahasa yang santun karena siswa adalah orang berpendidikan.

Pada proses pembelajaran terjadi interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. Interaksi tersebut menggunakan berbagai jenis kalimat. Menurut Rahardi (2005: 71) nilai komunikatif kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu: kalimat deklaratif, menyatakan maksud memberitakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat interogatif, menyatakan maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tutur; kalimat imperatif, menyatakan maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan hal sebagaimana yang diinginkan si penutur; kalimat ekslamatif, menyatakan rasa kagum; kalimat empatik, menyatakan maksud memberikan penekanan khusus.

Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur. Guru pun sering menggunakan bahasa yang sangat kasar atau tidak santun dalam proses pembelajaran. Hal tersebut akan berpengaruh kepada kelancaran pembelajaran di kelas. Guru yang berbahasa dengan tidak santun membuat siswa menjadi malu atau tertekan sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, siswa akan meniru bahasa yang digunakan oleh guru sehingga kesantunan berbahasa sulit untuk diterapkan oleh siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Mana yang lain ini?* Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yakni  *Anak-anak yang lain pergi kemana?* Kemudian siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan *Jadi meringkaski ini, Bu?* Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?* Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *Iyo!*, padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah penerus bangsa. Jika siswa menggunakan bahasa yang tidak santun maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, tidak mempunyai nilai-nilai etika dan agama. Oleh karena itu, siswa perlu dibina dan diarahkan berbahasa santun sebab siswa adalah generasi penerus yang akan hidup sesuai dengan zamannya. Selain itu, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pendidikan berkarakter. Pendidikan akan tidak maju ketika sumber daya manusia mempunyai karakter yang buruk. Hal tersebut berarti kesantunan berbahasa sangat diperlukan keberadaannya dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda sehingga mempunyai bentuk kesantunan yang berbeda pula. Guru mempunyai status yang lebih tinggi atau derajat yang lebih tinggi daripada siswa sehingga bentuk interaksinya berbeda dengan interaksi dari siswa ke siswa yang mempunyai derajat atau status yang sama. Interaksi dari guru ke siswa umumnya menggunakan sapaan orang kedua *kamu, Anda*; interaksi dari siswa ke guru menggunakan sapaan *bapak/ibu*; interaksi dari siswa ke siswa menggunakan sapaan *Saudara, Anda*. Selain itu, masih ada beberapa karakter lain yang menunjukkan perbedaan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa. hal tersebut dikaji pada penelitian ini.

Kesantunan berbahasa pada penelitian ini tidak hanya mengacu kepada penggunaan bahasa yang santun, tetapi juga pada bahasa yang tidak santun. Hal tersebut berdasarkan teori Leech yang hanya menggunakan dua kriteria dalam kesantunan berbahasa, yakni bahasa santun yang menaati maksim dan bahasa tidak santun yang melanggar maksim. Penelitian mengenai bahasa tidak santun juga penting untuk dilakukan agar bisa menjadi pedoman atau acuan, sehingga bahasa tidak santun tersebut tidak digunakan dalam bertutur.

Penelitian yang relevan dengan judul peneliti, pernah dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng* yang memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Penelitian yang sejalan juga telah dilakukan oleh Firda (2008) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar.* Penelitian tersebut juga memfokuskan pada aspek penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Selain itu, penelitian yang relevan dengan judul peneliti juga pernah dilakukan oleh Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah.*

Letak perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sardiana (2006) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Lilirilau Kabupaten Soppeng,* Firda (2008) berjudul *Kesantunan Berbahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar,* dan Supriatin (2007) berjudul *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah* dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan penelitian. Penelitian Sardiana dan Firda berfokus pada aspek kesantunan penggunaan sapaan, intonasi dan kecepatan berbicara, giliran berbicara, dan penggunaan gerak tubuh/mimik. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Supriatin berfokus pada aspek kesantunan perintah. Sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, dan siswa ke siswa.

SMA Negeri 9 Makassar menjadi tempat penelitian ini karena sebagian guru dan siswa pada sekolah tersebut masih kurang dalam penggunaan bahasa yang santun, terutama guru dan siswa di kelas XI. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini adalah kelas XI.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 9 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar?
2. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar?
3. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar;
2. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke guru proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar;
3. untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 9 Makassar.
4. **Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian tersebut yaitu:

1. Manfaat Teoretis
2. Sebagai sumber pengetahuan bagi penulis sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
3. Sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan kesantunan berbahasa setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.
6. Sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam bertutur atau berkomunikasi pada proses pembelajaran setelah mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam kesantunan berbahasa pada proses pembelajaran.